
**MELAYU ISLAM BERAJA DAN IMPLEMENTASINYA
PADA MASA SULTAN HASANAL BOLKIAH TAHUN 1984-2019**

Johan Septian Putra
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
20201021011@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel menelusuri tentang deskripsi dan substansial sejarah falsafah negara tersebut, kemudian membahas dinamika implementasi falsafah Melayu Islam Beraja selama pemerintahan Sultan Hasanah Bolkiaah (tahun 1984-2019). Penulis tertarik menulis materi ini karena Brunei Darussalam satu-satunya di Asia Tenggara berbentuk negara Islam dengan landasan ideologinya yaitu Melayu Islam Beraja. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu: pertama, heuristik tahapan melakukan pengumpulan sumber-sumber. Kedua, kritik sumber untuk meneliti keaslian sumber dan menguji informasinya. Ketiga, sintesis membuat jalinan fakta tersusun. Keempat, penulisan yaitu memaparkan hasil penelitian dan mendeskripsikannya berbentuk deskriptif-naratif. Hasil penelitian ini adalah sejarah peradaban Islam yang berkembang pesat sejak awal berdirinya kerajaan hingga era kontemporer. Melayu Islam Beraja yang sebelumnya berawal dari empat konsensus yaitu Kanun, Syara', Adat Istiadat dan Resam. Kemudian, dinamika pelaksanaan Melayu Islam Beraja dalam lima aspek, dengan yang terlaksana yakni aspek agama, kebudayaan dan ekonomi, sedangkan yang tidak terlaksana pada aspek politik dan sosial.

Kata kunci: Implementasi, Falsafah, Brunei Darussalam, Melayu Islam Beraja

Abstract

The goal of the article to research about description and substantial the history of the ideology in the state, then investigate the dynamic implementation of the Malay Islamic Monarchy during Sultan Hasanah Bolkiaah government. Researcher interested to write this topic because Brunei Darussalam the only one in Southeast Asia the form state is Islamic State with the ideology is Malay Islamic Monarchy. This article use method of history research, they are: first, heuristic, this step collect the sources. Second, Critical Source, to investigate the authenticity source and examine the information. Third, Synthesis, arrange the facts. Fourth, Writing, explain the result of the research and describe it in descriptive-narrative. The result of the research is history civilisation Islamic improve significant since early established the kingdom until contemporary era. Malay Monarchy Islamic before formed from four consensus, they are: Kanun, Syara', Adat Istiadat, Resam. Then, the dynamic implementation Malay Monarchy Islamic in five aspect, with part section

implemeted in religion aspect, culture aspect and economic aspect, while not implemented in the political aspect and social aspect.

Keywords: Implementation, Ideology, Brunei Darussalam, Malay Islamic Monarchy.

A. Pendahuluan

Pada 01 Januari 1984 Brunei Darussalam mengumumkan kemerdekaannya, dengan menempuh perjuangan melalui jalur diplomasi pihak kerajaan. Setelah merdeka, kerajaan berusaha menjadikan Islam sebagai landasan undang-undang dalam falsafah negara yang disebut Melayu Islam Beraja (selanjutnya disebut MIB). Jika ditelusuri lebih lanjut, asas MIB telah digagas sejak sebelum lahirnya Perlembagaan Brunei 1959, yang digagas oleh Sultan Haji Omar Ali Saifuddin dan Jabatan Kuasa Penasihat Kerajaan tahun 1954. Perjuangan kemerdekaan dilakukan dengan usaha penataan kelembagaan negara Brunei, antara lain dengan menempatkan sultan sebagai kepala negara yang berdaulat dan berkuasa penuh, menjadikan Islam sebagai agama resmi, bahasa Melayu sebagai bahasa resmi negara dan kedudukan khusus bangsa Melayu.¹

Sultan Haji Hasanah Bolkhiah Mu'izzaddin Waddaulah bin Sultan Haji Omar Ali Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien, Sultan Brunei ke-29 mendeklarasikan kemerdekaan Negara Brunei Darussalam pada 01 Januari 1984, dengan salah satu pidatonya berisi, yakni: *"Negara Brunei Darussalam adalah dan dengan izin serta limpah kurnia Allah Subhanahu wa Ta'ala akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah negara Melayu Islam Beraja yang merdeka, Berdaulat dan demokratik bersendikan ajaran-ajaran Islam menurut Ahli Sunnah Waljamaah"*.²

Penjelasan tentang falsafah negara Brunei Darussalam yakni MIB dijelaskan dalam titah Sultan Hasanah Bolkhiah pada 21 Juli 1990, yaitu:³

"Dalam tiga rangkaian kata –Melayu Islam Beraja-- terdapat unsur atau nilai-nilai yang positif untuk ketahanan negara, umpamanya dari "Melayu" itu, ialah bahasanya. Siapa pun tidak boleh menyangkal, bahwa bahasa Melayu itu adalah satu-satunya alat perpaduan kita yang paling efektif. Tanpa bahasa ini, kita tentunya tidak akan dikenal sebagai satu bangsa yang berdaulat lagi mempunyai identiti. Demikian juga "Islam", ialah agama yang menjamin kepentingan rakyat dan penduduk dengan tidak mengira apa jua agama, satu kaum dan keturunan. Pendeknya, agama Islam adalah jaminan keselamatan dan kesejahteraan untuk semua. Kerana itu tidak siapa yang perlu takut atau merasa ragu mengenainya. Sementara perkataan "Beraja" pula, adalah menunjukkan kepada kerajaan yang bersultan atau beraja, yang sudah wujud dan menjadi warisan zaman sejak dari beberapa abad lagi"

Kemudian Sultan Hasanah Bolkhiah bertitah pada 07 Februari 2018 dalam Musyawarah Menteri Kabinet bahwa *"Jalan yang unik lagi hebat itu ialah MIB dan MIB adalah pakaian Brunei yang dipakai sejak lebih daripada enam ratus tahun lagi..."* dan keperluan menguatkan amalan konsep MIB dan bukan mempertikaikannya. Sebagai falsafah negara, ia berfungsi sebagai panduan dalam segenap aspek kenegaraan dan bangsa termasuk sistem pemerintahan, pembangunan, agama, budaya dan bahasa. Dengan kata lain, ia bertujuan memberi kesatuan pemikiran dan pemahaman akan asas cara hidup, cara berbangsa dan bernegara.

Menurut Saifullah, terkait dengan Melayu Islam Beraja, dia mengatakan bahwasanya konsep falsafah negara Melayu Islam Beraja adalah ekspresi bahwa Brunei Darussalam tidak bergeser dari tradisi lama yang bersifat kesultanan. Kalau

¹ Saifulllah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 179.

² Muhammad Zain bin Serudin, *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*, (Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 1998), h. 22.

³ *Ibid.*, h. 183.

institusi kesultanan pada kawasan Nusantara lainnya –kecuali Malaysia untuk wilayah tertentu-- berakhir sejak kedatangan kolonialisme Barat, Brunei Darussalam sebelum kemerdekaan telah bertekad untuk mempertahankan sistem kesultanan. Falsafah negara MIB bagi Brunei Darussaam merupakan konsep yang sudah final dan terus disosialisasikan melalui lembaga pendidikan dan kalangan masyarakat umum.⁴

Perkembangan Brunei Darussalam, tampak sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berimplikasi politik pada kehidupan umat Islam Brunei Darussalam. Sejak akhir abad ke-19 sampai abad ke-20, tampak perkembangan kehidupan keagamaan pada masyarakat Brunei Darussalam terjadi sangat signifikan, baik pada tingkat kelembagaan maupun penerapan ide-ide reformis.⁵ Kemudian pada abad ke-21 pada era kontemporer ini penerapan aturan hukum Islam dengan falsafah MIB memang terus dilaksanakan oleh sultan Hasanal Bolkiah, terbukti dari dilegalkannya peraturan syariah dan diberi jeratan hukum sesuai hukum Islam bagi yang melanggarnya. Contoh sederhananya adalah tahun 2019, resmi berlakunya hukum rajam dan mati bagi pelaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang perlahan masuk ke Negara Brunei Darussalam. Hal tersebut mengakibatkan dunia internasional mengecam keputusan sang sultan tersebut, akan tetapi Sultan Hasanal Bolkiah tetap saja tidak mepedulikan kecaman tersebut, karena baginya falsafah MIB adalah sesuai dengan negaranya dan tidak ada merugikan siapapun termasuk bagi kalangan nasional dan internasional.

Falsafah Melayu Islam Beraja berupaya untuk mengharmonisasikan keanekaragaman etnis dan latar sosial dan budaya yang ada, mengalami banyaknya tumpang tindih serangan dari negara luar berupa kecaman dan pertarungan era globalisasi di masa Sultan Hasanal Bolkiah. Akan tetapi, memang selama ini terlihat dan terdengar, akibat dari kecaman atau hujatan tersebut, tidak membuat negara tersebut mengalami kemunduran dan malah mengalami kemajuan yang signifikan yang dikarenakan sang sultan tetap memegang teguh falsafah Melayu Islam Beraja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada seluruh paragraf di atas, memberikan tanda tanya besar bagi penulis sendiri, keadaan Brunei Darussalam setelah kemerdekaannya di era kontemporer pasca Sultan Hasanal Bolkiah yang tetap memprinsipkan berlakunya falsafah Melayu Islam Beraja. Apakah Brunei sebagai negara Islam semakin termarginalisasikan dunia internasional dari berbagai kecaman itu, ataukah berdampak buruk bagi keadaan agama ekonomi, sosial, budaya, sistem politik pemerintahan Brunei Darussalam serta apakah masih tetap mengikat tatanan sisi Melayu konservatif pada negara tersebut dalam menjalankan kehidupan bangsa dan negaranya, atau sesuaikah konsep Melayu Islam Beraja selama ini dengan pelaksanaannya dalam berbangsa dan bernegara di Brunei Darussalam oleh Sultan Hasanal Bolkiah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul ***Melayu Islam Beraja (MIB) dan implementasinya masa Sultan Hasanal Bolkiah 1984-2019***. Yang penulis sendiri lebih membahas inti masalah pada falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) dan implementasinya di Brunei Darussalam terkhusus di masa Sultan Hasanal Bolkiah (1984 sampai 2019), menelusuri sisi dinamika dan implikasinya terhadapkemaslahatan kehidupan bangsa dan negara Brunei Darussalam.

Terkait dengan penelitian atau kajian-kajian terdahulu yang menyangkut Brunei Darussalam sendiri, sejauh bahan baca yang sudah ditelusuri, secara kepustakaan

⁴ Saifullah, *op.cit.*, h. 182.

⁵ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 265.

ilmiah sudah ada beberapa yang sudah membahas mengenai topik terkait langsung dengan Brunei Darussalam terkhusus masa Sultan Hasanah Bolkihah, yang mana semuanya mengambil dari perspektif yang berbeda-beda, yakni:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Elvi Susanti dengan judul *Kiprah Sultan Hasanah Bolkihah (1967-2013)*,⁶ yang mana penulis tersebut lebih menitik beratkan penelitian masalahnya tentang ketokohan Sultan Hasanah Bolkihah di kesultanan Brunei Darussalam, dengan memfokuskan pada usaha-usaha dan faktor-faktor keberhasilan sultan tersebut hingga menjadikan negara Brunei Darussalam menjadi maju seperti sekarang.

Kedua, dari buku berjudul *Melayu Islam Beraja (Suatu Pendekatan)* oleh Muhammad Zain bin Serudin yang membahas secara lebih spesifik tentang falsafah Melayu Islam Beraja secara konseptual, ada juga latar belakang sejarahnya serta nilai-nilai yang terkandung dalam Melayu Islam Beraja.⁷

Ketiga, yaitu dari artikel tentang *Konsep Wasatiyyah Dalam Falsafah Melayu Islam Beraja (MIB)* oleh Siti Sara binti Haji Ahmad dan Zurairatul Zakiah binti Haji Rajid yang membahas tentang Konsep sebagai dasar penyelamat masyarakat Brunei yang memandu masyarakatnya menuju ke arah menjadi *ummatan wasatan* dengan menjauhi segala bentuk perpecahan dan ketidaksepadaan ini. Untuk memastikan keamanan, keharmonisan dan perpaduan terjalin erat di Brunei Darussalam, di samping mengekalkan jati diri bangsa dan survival negara dalam menghadapi pelbagai ujian dan cabaran globalisasi.⁸

Jadi, berdasarkan penelusuran penulis bahwasanya belum ada yang membahas lebih spesifik tentang *Melayu Islam Beraja dan Implementasinya Masa Sultan Hasanah Bolkihah* yang akan ditelusuri lebih dalam bagaimana penerapan MIB di Brunei Darussalam masa Sultan Hasanah Bolkihah ditinjau dari aspek agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya di negara Brunei Darussalam tersebut dengan problematika akademik yang dikaitkan dalam artikel ini, sebagai berikut: latar belakang sejarah Brunei Darussalam dan falsafah Melayu Islam Beraja, substansial dari konsep falsafah Melayu Islam Beraja, dinamika implementasi falsafah Melayu Islam Beraja di Brunei Darussalam masa Sultan Hasanah Bolkihah.

B. Metode Penulisan

Adapun metode merupakan sebuah cara prosedur untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sistem yang secara teratur dan terencana. Jadi, terdapat prasyarat ketat dalam melakukan yaitu sistematis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah, yaitu meliputi empat tahapan: heuristik, berupa pengumpulan bahan/sumber; kritik sumber berupa kritik intern-ekstern; interpretasi berupa pengklasifikasian data-data dan mencari hukum kausalnya; dan eksplanasi dalam tulisan. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Heuristik*, merupakan metode yang mendahulukan pencarian sumber-sumber sebanyak mungkin yang hanya didapati sumber bentuk dalam bentuk lisan, tulisan

⁶ Elvi Susanti, "Kiprah Sultan Hasanah Bolkihah (1967-2013)", *Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Padang Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, 2014), h.. 06.

⁷ Muhammad Zain bin Serudin, *op.cit.*, h. xii.

⁸ Siti Sara binti Haji Ahmad dan Zurairatul Zakiah binti Haji Rajid, "Konsep Wasatiyyah Dalam Falsafah Melayu Islam Beraja (MIB)", *Junal Ar-Ra'iq*, edisi spesial 2018, h. 24.

dan *moving image*, dengan klasifikasinya ada dua: primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang konkrit berdasarkan peristiwa langsung sedangkan sumber sekunder merupakan bagian pendukung dari sumber primer dan menjadi pelengkap dari redaksi ilmiah atas fakta-fakta terkait dari peristiwa.

2. *Kritik Sumber*, merupakan tahap menentukan otentisitas (keaslian) dan integritas (keutuhan) dari sumber sejarah (kritik ekstern). Kemudian melakukan kritik terhadap kebenaran atau kesahihan dari sumber tersebut (kritik intern). Setelah itu, maka akan diketahui mana sumber yang termasuk dalam kriteria fakta keras (sudah teruji kebenarannya) atau fakta lunak (masih perlu diuji kebenarannya). Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan, sehingga pada akhirnya diperoleh fakta yang valid dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁹
3. *Sintesis*, terkait mengenai pembuatan fakta-fakta tersusun dan terkait secara logis dalam satu kesatuan, hingga membentuk sebuah kerangka cerita sejarah. Dengan mengklasifikasi fakta (sintesis eksternal) dan juga menghubungkan fakta-fakta yang telah tersusun (sintesis internal) dengan berlandaskan sisi logis dan obyektif.¹⁰

Penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode deskriptif-naratif, yaitu penulisan sejarah berupa narasi dengan memanfaatkan teori dan metodologi. Penulis menceritakan bagaimana rangkaian proses peristiwa itu terjadi secara kronologis. Akan tetapi, berdasarkan sumber-sumber yang ada, penulisan akan berbentuk deskriptif-analitis yang lebih memfokuskan pada mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Sejarah Brunei Darussalam, Falsafah Melayu Islam Beraja dan Biografi Sultan Hasanah Bolkiah

a. Sejarah Brunei Darussalam

Kerajaan Brunei telah ada semenjak abad ke-6 M. Terbukti hubungan perdagangan Brunei dengan Dinasti Liang (502-556 M) di Cina, Brunei dikenal dengan nama Po-Li. Selanjutnya Brunei dikenal dengan sebutan sama pada masa dinasti Tang (618-906 M), dan menjadi Po-Lo ketika dengan dinasti Sung (960-1279 M), dan kemudian menjadi Po-Ni (Puni) masa dinasti Ming (1363-1643 M).¹² Lebih jelasnya, buku *Shong Shu* mencatat bahwa 2 Mei 473 M, ada utusan raja Pouli (Brunei) ke Tiongkok untuk memberikan “upeti”. Demikian catatan Feng Chengjun dalam bukunya *Xi Yu Nan Hai Kao Zheng Ye Cong Jiu Bian* (Sembilan Bab tentang Argumen dan Terjemahan pada Sejarah dan Geografi Laut Selatan Kawasan Barat), bagian “Sudah Ada Hubungan Tiongkok-Brunei sebelum Dinasti Liang (502-557)”.¹³

Islam telah masuk di Brunei Darussalam diperkirakan pada abad ke-13 M, yaitu ketika Sultan Muhammad Shah (Awang Alak Betatar) pada tahun 1368. Dialah Sultan Brunei pertama dan penguasa Brunei saat ini merupakan

⁹ Abd. Rahman Hamid dan M. Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

¹⁰ Irhas A. Shamad, *Modul Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. Padang: IAIN Imam Bonjol, 2016.

¹¹ Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 218.

¹² Arisman, *Historikal Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 315-316.

¹³ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah Nusantara*, Penyunting Hembing Wijayakusuma, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 124-125.

keturunannya.¹⁴ Islam pesat sejak Syarif Ali menjadi sultan ke-3 tahun 1425. Kemudian, kemajuan dan perkembangan lebih baik pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandong, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila.¹⁵

Penjajahan dimulai oleh James Brooke pertama kali datang ke pantai Barat Kalimantan pada tahun 1839 M, bertujuan untuk mengeksplorasi dan penelitian ilmiah.¹⁶ Tahun 1906, warga Inggris dikirim untuk membangun Brunei, termasuk: kantor bea cukai dan pertanahan, kepolisian. Kemakmuran Brunei mulai kembali terlihat sejak ditemukannya minyak di Seria pada tahun 1929.¹⁷ Tahun 1888-1983, Brunei dibawah kekuasaan Inggris. Kemerdekaan akan diraih pasca Perjanjian 1971 yang ditetapkan 23 September 1971, kemudian pada tahun 1979 Brunei membuat lagi perjanjian dengan British yang ditetapkan pada 7 Januari 1979. Perjanjian tersebut dikenali dengan '*Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama antara Brunei dan United Kingdom 1979*'. Perjanjian tersebut membolehkan Negeri Brunei mencapai semula tarafnya sebagai sebuah negara penuh berdaulat lagi merdeka pada 1 Januari 1984.¹⁸ Perjuangan Brunei Darussalam dalam memerdekakan negaranya tidaklah mudah karena memang pada dasarnya merupakan bekas jajahan Inggris hampir selama sembilah puluh empat tahun lamanya.

b. Sejarah Falsafah Melayu Islam Beraja

Berdasarkan buku Zain Serudin, sebelum Perjanjian 1906 masa penjajahan Inggris di Brunei, Brunei sendiri bercorak pemerintahan tradisi yang menurut adat istiadat bahwa sultan adalah sebagai wakil rakyat yang mutlak dan turus tonggak negara, menjadi kedudukan yang tertinggi untuk menguasai dan menjalankan pemerintahan dalam negeri. Adapun dasar pemerintahan negeri terdiri atas empat perkara: *Kanun, Syarak, Adat Istiadat dan Resam*. Adapun empat konsensus sudah ditetapkan masa Sultan Muhammad Syah pada abad ke 14.¹⁹

Masa abad awal ke-20, ketentuan hukum Islam mulai dikonstitusikan tahun 1912 antara Brunei dan Inggris dengan *The Mohammedan Laws Enactment 1912*, didasarkan pada kedua tradisi negara dan hukum Islam. Selanjutnya, diikuti *The Mohammedan Marriage and Divorce Enactment 1913* yang mengatur tentang perkawinan dan perceraian melalui hakim pengadilan. Kedua undang-undang tersebut tidak berlaku lagi diganti dengan *The Brunei Religious Councils, Kathis and State Customs Enactment 1955* dan beberapa perubahannya sampai sekarang. Selain itu, secara fakta sejarah, negara Brunei adalah jajahan Inggris yang memberikan pengaruh besar terhadap konstitusi hukum negaranya. Terbukti dari konstitusi negara dibuat tahun 1959 dengan sistem *common law*, terutama sistem peradilan mengadopsi sistem Inggris sejak

¹⁴ Arisman, *Op.Cit.*, h. 317.

¹⁵ *Ibid.*, h. 338.

¹⁶ Sudarmono, *Sejarah Asia Tenggara Modern dari Penjajahan ke Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 21.

¹⁷ Arisman, *Op.Cit.*, h. 345.

¹⁸ Muhammad Zain bin Serudin, *Op.Cit.*, h. 17.

¹⁹ *Ibid.*, h 3.

1955. Pengaruh tidak hanya pada konstitusi negara, tetapi pada undang-undang hukum Islam sampai Brunei merdeka secara penuh dari Inggris pada tahun 1984 M.²⁰

Pada tahun 1959 terbentuk Perlembagaan Brunei 1959 (Pencikal bakal Melayu Islam Beraja atau MIB), yang digagas oleh Sultan Haji Omar Ali Saifuddin III. Perjuangan dilakukan seiring dengan penataan lembaga Brunei, antara lain dengan menempatkan sultan sebagai kepala negara yang berdaulat dan berkuasa penuh, menjadikan Islam sebagai agama resmi, bahasa Melayu sebagai bahasa resmi, dan kedudukan khusus bagi bangsa Melayu. Ini berdasarkan catatan *Colonial Office* pada 30 September 1957, tentang pembicaraan Sultan Brunei dengan *Secretary of State British* menegaskan status Brunei sebagai negeri Melayu Islam Beraja (MIB) atau *Malay Islamic Monarchy* (MIM), yang kemudian populer dengan sebutan Perlembagaan Brunei 1959.²¹ Perlembagaan Brunei juga bahwa sebagai agama resmi negara yaitu Islam dan dinyatakan mazhab Syafi'iyah dalam fiqh serta *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam *Aqidah-Kalam*.²²

Berdasarkan isi dari Perlembagaan Brunei 1959 menjadi cikal bakal terbentuk dan disahkannya Melayu Islam Beraja sebagai ideologi resmi negara Brunei Darussalam. Melalui masa yang panjang menuju kemerdekaan, oleh Sultan Brunei Darussalam yakni Sultan Hassanal Bolkiah tepat pada 01 Januari 1984 memproklamkan kemerdekaan Brunei Darussalam. Dalam pemasyhuran kemerdekaan Negara Brunei Darussalam pada 1 Januari 1984:

“Negara Brunei Darussalam adalah dan dengan izin serta limpah kurnia Allah Subhanahu wa Taala akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah negara Melayu Islam Beraja yang merdeka dan demokratik bersendikan ajaran-ajaran Islam menurut Ahli Sunah Waljamaah”. Pemasyhuran falsafah negara Melayu Islam Beraja itu menunjukkan salah satu ciri utama sejarah peradaban Islam di Alam Melayu, Negara Brunei Darussalam termasuk dalam dunia Alam Melayu. Pemerintahan beraja ialah tradisi pemerintahan di Alam Melayu.²³ Pemasyhuran falsafah Melayu Islam Beraja memberikan keabsahan yang konkrit bahwasanya Melayu begitu melekat erat terhadap Negara Brunei Darussalam.

c. Biografi Sultan Hasanal Bolkiah

Jendral Haji Sir Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah (lahir 15 Juli 1946) adalah sultan ke-29 dan Yang Di-Pertuan Brunei Darussalam serta Perdana Menteri pertama Brunei Darussalam. Ia adalah putra sulung dari Sultan Omar Ali Saifuddin III (Sultan Brunei ke-28) dan Pengiran Anak Damit. Menjabat Perdana Menteri, Menteri Pertahanan dan Menteri Keuangan pada tanggal 1 Januari 1984.²⁴ Dia (Sultan Hasanal Bolkiah) kembali ke rumah untuk menjadi Putra Mahkota beberapa bulan sebelum kelulusan sekolahnya, pada

²⁰ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 230-231.

²¹ *Ibid.*, h. 176-177.

²² Misri A. Muchsin, *Studi Islam Kawasan: Sejarah, Sosial Politik dan Demokratisasi*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 202.

²³ Muhammad Zain bin Serudin, *op.cit.*, h. 22.

²⁴ Saifullah, *Serba-Serbi: Haji Sir Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah (Sultan Kerajaan Brunei Darussalam)*, (Padang: IAIN IB Press, 2013), h. 91-92.

tahun 1961 beliau dinobatkan menjadi Putra Mahkota, tahun 1965 Hasanah Bolkiyah menikahi Pangiran Anak Hajah Saleha dikaruniai enam orang anak. Pada 5 Oktober 1967 beliau diangkat menjadi Sultan, Penobatannya diadakan pada 1 Agustus 1968.²⁵

Setelah menggantikan ayahnya, Sultan Hasanah Bolkiyah menjadi sultan Brunei ke-29 (1967- sekarang) kemudian dilantiknya anak sulungnya tersebut. Usaha-usaha pengembangan Islam diteruskan oleh Sultan Hasanah Bolkiyah. Di antara usahanya yaitu pembinaan mesjid, pendidikan agama, pembelajaran Islam dan perundang-undangan Islam.²⁶ Saat ini sultan menjadi pemimpin bagi rakyat Brunei Darussalam. Walaupun telah tiga kali menikah, Sultan Hasanah Bolkiyah tetap mempertahankan pernikahannya dengan Pangiran Anak Haji Saleha. Di samping menjabat sebagai sultan, beliau juga menjabat sebagai Panglima tertinggi *Royal Brunei* (Angkatan Bersenjata), dan Sultan menunjuk dirinya sebagai inspektur Jendral Polisi (*Inspector General Police*) dari *Royal Brunei Police Force*.²⁷

2. Substansial Konsep Melayu Islam Beraja

a. Melayu Islam Beraja Secara Konseptual

Pembentukan ideologi negara merupakan atas urgensi kesatuan bahasa, karena bahasa kebangsaan ialah alat komunikasi bangsa. Sebagai contoh hal ini telah ada di Republik Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan dan Malaysia menggunakan bahasa Malaysia sebagai bahasa kebangsaan. Kedua negara itu melahirkan ideologi atau falsafah negara, yaitu Indonesia (Pancasila) dan Malaysia (Rukun Negara). Falsafah ini dibentuk menjurus ke ‘*goal of nation*’ (tujuan negara) dan dijadikan landasan dan pedoman untuk membangun negara.²⁸ Brunei Darussalam memiliki konsep ideologi dengan tiga kata kunci yaitu: Melayu, Islam dan Beraja; dijelaskan lebih gamblang di bawah ini.

Pertama, *Melayu*. Zain Serudin mengutip lagi pendapat Naguib Al-Attas dalam membicarakan kebudayaan dan sastra Melayu, memaparkan seperti berikut: *Pertama*, Kerajaan-kerajaan Melayu awalnya memeluk agama Islam dan menyebarkan negara-negara lain dalam lingkungan kepulauan ini; bahasa Melayu menjadi alat utama penyebaran tersebut sebab Islam telah memperoleh serta menggunakannya sebagai bahasa pengantar agama, falsafah, hukum, dan undang-undang Islam. *Kedua*, menilai suatu kebudayaan yang harus dijadikan kriteria utama adalah nilai-nilai pemikiran suatu bangsa. Pemikiran suatu bangsa tercermin dalam bahasa dan kesusastraan bangsa itu. Oleh karena itu, pengkajian sejarah bahasa dan kesusastraan itu sangatlah penting dalam merumuskan serta mempertimbangkan nilai kebudayaan Melayu-Indonesia. *Ketiga*, pembendaharaan bahasa Melayu terjadi dengan penyatu-paduan kelompok bahasa-bahasa melalui satu tulisan yang sama terdapat berbahasa Melayu. Tulisan ini sebagaimana diketahui sebagai tulisan Jawi yang sudah hampir seribu tahun menjadi tulisan bahasa Melayu, dan yang menyatu-padukan bahasa itu supaya dapat bergerak maju dalam proses sejarahnya ke arah zaman

²⁵ Elvi Susanti, *op.cit*, h. 38.

²⁶ Arisman, *op.cit.*, h. 321.

²⁷ Elvi Susanti, *op.cit*, h. 40-41

²⁸ Muhammad Zain bin Serudin, *Op.Cit.*, h. 47.

modern, kegunaan sains, dan pemupukan faham kebangsaan dalam pribadi masyarakat Melayu-Indonesia.²⁹

Pernyataan Naquib Al-Attas di atas sebagaimana yang tercermin pada negara Brunei Darussalam yang mana menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa perantara dalam semua aktivitas kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu berhasil menyatu padukan rakyat Brunei dari berbagai suku kaum, dan merupakan bahasa yang digunakan sebagai pengantar ilmu pengetahuan. Menguatkan lagi kedudukan bahasa Melayu maka Perlembagaan Negeri Brunei 1959 telah memberikan legitimasi bahwasanya bahasa Melayu sebagai bahasa resmi negara, dan kedudukan itu merupakan pengenalan sejarah terhadap kegunaan bahasa Melayu yang sudah sepatutnya dipakai oleh rakyat Brunei dari zaman ke zaman.³⁰

Kedua, **Islam**. Pengertian Islam dari syari'at Islam adalah mentauhidkan Allah *Jalla Jalaluh*, patuh, tunduk dan jujur hati kepada-Nya serta beriman dengan ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mengenai Islam ini, Sultan Hasanal Bolkihah memberikan titah,

“Bahawa kita ini adalah benar-benar terlibat dengan Islam, bukan Islam sambil lewa, atau Islam ambil lepas, tetapi Islam yang benar-benar mantap dan rakat di hati dan di jiwa, Islam yang ikhlas, yang diadun dengan sifat amanah serta niat semata-mata karena Allah jua.”. Baginda selanjutnya bertitah, *“Bahawa yang besar mestilah kita besarkan, yang agung mestilah kita agungkan, dengan seberapa daya upaya kita. Kita tidak mengira apa pun bendanya, selama benda itu berkaitan dengan Islam, maka adalah menjadi kewajiban kita membesarkannya.”*³¹

Pernyataan Sultan Hasanal Bolkihah di atas, memaklumkan negaranya serta konsep negaranya tidak terlepas dari Islam. Islam begitu sangat tertancap dalam benak sultan sehingga dia memproklamirkan negaranya sebagai negara Islam, yang memegang teguh ajarannya dari sisi *akhlakul karimah*, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* atas dasar perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Apapun yang berhubungan dengan Islam, maka perkara tersebut wajib untuk diagungkan dan berkewajiban pula untuk membesarkannya serta menganggapnya bagian dari kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga, **Beraja**. Kerajaan Brunei Darussalam memiliki corak pemerintahan Monarki Konstitusional. Sultan menjabat sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan dengan dibantu oleh Dewan Penasihat Kesultanan dan beberapa menteri yang dipilih dan diketui oleh Sultan.³² Secara tidak langsung bisa diartikan 'otomatisasi kekuasaan' berada pada sang Sultan yang memerintah dan mengatur negara serta pemerintahan di Negara Brunei Darussalam.

Beraja yang dimaksud adalah sebuah sistem kerajaan yang menjadikan raja sebagai pemimpin sebuah negara. Sistem beraja yang berarti juga adalah

²⁹ *Ibid.*, h. 94.

³⁰ *Ibid.*, h. 95.

³¹ Muhammad Zain bin Serudin, *op.cit.*, h. 127-128.

³² Asep Ahmad Hidayat dkk., *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.

kesultanan yang berasaskan Islam dan mengikat sultan sebagai tampuk puncak pemerintahan yang diberi mandat untuk mengatur dan menangani negerinya dalam rangka mencapai tujuan negaranya bersama masyarakat.

Sebagaimana pengalaman Brunei dalam menghayati sistem pemerintahan Beraja merupakan suatu perkara yang amat menarik. Raja mempunyai kuasa memerintah yang tertinggi dan kuasa berpusat kepada raja. Raja bukan hanya menjadi kepala negara bahkan menjadi pemimpin dan tonggak yang memegang tampuk pimpinan dan pemerintahan.³³ Para sultan Brunei Darussalam dari dahulunya sampai sekarang memangku tanggung jawab dalam mengurus negaranya dengan tertumpu pada satu orang saja yaitu dari sang sultan sendiri.

b. Defenisi Melayu Islam Beraja sebagai Falsafah Negara

Kata 'Ideologi' berasal dari kata "idea" dan "logos". *Idea* berarti gagasan konsep, ide-ide dasar, cita-cita. Kata *Idea* berasal dari bahasa Yunani, *iedos* yang berarti bentuk atau *idein* yang berarti melihat. *Idea* dapat diartikan sebagai cita-cita, yaitu cita-cita yang bersifat tetap dan akan dicapai dalam kehidupan nyata. Sedangkan, *logos* berarti ilmu.³⁴ Secara istilah, "ideologi" pertama kali dilontarkan oleh seorang filsuf Perancis, Antoine Destutt de Tracy pada tahun 1796 sewaktu Revolusi Perancis tengah menggelora. Sebagaimana yang dikutip oleh Ali Imran dalam bukunya tersebut, Tracy memberikan maksud ideologi itu sebagai *science of ideas, the study of origins, evolution and nature of ideas*.³⁵ Artinya adalah ide-ide pengetahuan, keaslian pembelajaran, serta evolusi dan kealamian ide-ide. Pada salah satu dari sejumlah pengertiannya, istilah ideologi berarti 'spekulasi ideal atau abstrak dan teorisasi visioner'.³⁶ Secara konkritnya, Ideologi merupakan basis atau kerangka yang dipakai suatu kelompok bahkan suatu negara dalam melaksanakan program kehidupannya sebagai bangsa dan negara atau sebagai kelompok/ organisasi dalam sebuah wilayah, yang ideologi itu sendiri difungsikan sebagai konsep berpikir dalam mengendalikan permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegaranya.

Penjabaran pemahaman ideologi Brunei Darussalam, sebagaimana yang dikutip Zain Serudin dalam bukunya pada pemasyhuran yang dititahkan oleh Sultan Hasanah Bolkiah yang mana pemasyhuran tersebut mengandung perkara berikut ini:³⁷

- 1) Brunei Darussalam tidak pernah dijajah tetapi berhubungan perjanjian istimewa dengan Inggris dan akhirnya *Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama 1979*, serta tanggung jawab internasional sepenuhnya sebagai negara berdaulat dan merdeka 1 Januari 1984.
- 2) *Perlembagaan Negeri Brunei 1959*, menjadi undang-undang tertinggi bagi kerajaan.
- 3) Negara Melayu Islam Beraja itu dikekalkan dengan mempunyai wawasan berikut:

³³ Muhammad Zain bin Serudin, *op.cit.*, h. 255.

³⁴ Ali Imran, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), h. 205.

³⁵ Slamet Sutrisno, *Filsafat dan Ideologi Pancasila*, (Yogyakarta; Andi Offset, 2006), h. 25.

³⁶ Henry D. Aiken, *Abad Ideologi: Kant, Fichte, Hegel, Schopenhauer, Comte, Mill, Spencer, Marx, Mach, Nietzsche, Kierkegaard*, (Yogyakarta: Relief, 2009), h. 16.

³⁷ Muhammad Zain bin Serudin, *Op.Cit.*, h. 31.

- a) Dipertahankan kemerdekaan, kedaulatan dan demokratisnya bersendikan kepada ajaran agama Islam menurut aqidah *Ahli Sunnah wal Jama'ah*, dengan berasaskan keadilan dan amanah dan kebebasan, dan dengan petunjuk dan keridhaan Allah.
- b) Senantiasa berusaha bagi memperoleh dan menjamin ketentraman dan keselamatan, kebajikan serta kebahagiaan rakyat.
- c) Memelihara perhubungan persahabatan di kalangan antar-bangsa atas dasar hormat menghormati terhadap kemerdekaan, kedaulatan, persamaan dan keutuhan (kokoh) wilayah bagi semua negara yang bebas dari campur tangan luar negeri.

c. Perbandingan Ideologi di Negara-negara Serumpun Melayu

Negara-negara mayoritas yang dihuni oleh penduduk Melayu di Asia Tenggara seperti Brunei Darussalam, Malaysia dan Indonesia (wilayah bagian Sumatra dan Kalimantan). Seyogyanya masing-masing negara memiliki gagasan dan ide-ide dalam menjalankan kehidupan negaranya sebagaimana yang ada pada negara-negara di Eropa. Walaupun ketiga negara tersebut sama-sama mayoritas orang-orang Melayu ditambah lagi mayoritas beragama Islam masyarakatnya. Akan tetapi, memiliki tekstual konsep ideologi negara yang berbeda, dan tentunya secara kontekstual hampir memiliki persamaan antara satu sama lainnya. Bisa diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Melayu Islam Beraja (Brunei Darussalam)	Pancasila (Indonesia)	Rukun Negara (Malaysia)
1. Nilai Ketuhanan yang berasaskan Rabbani dan Insani	1. Ketuhanan yang Maha Esa	1. Kepercayaan kepada Tuhan
2. Beretika dan Bersopan Santun	2. Kemanusiaan yang adil dan beradab	2. Kesetiaan kepada Raja dan Negara
3. Masyarakat yang berkebudayaan	3. Persatuan Indonesia	3. Keluhuran Perlembagaan
4. Kesetiaan kepada agama, raja dan negara	4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	4. Kedaulatan Undang-undang
5. Pusat setiap permasalahan	5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	5. Kesopanan dan Kesusilaan
6. Mengurusu segala unsur kehidupan		

Dengan demikian, ideologi-ideologi yang berada pada masing-masing negara Serumpun Melayu ini, setidaknya memiliki persamaan dalam sisi Ketuhanan, Kemanusiaan serta pemerintahan dan kerakyatan yang menunjukkan saling bersinergi. Sedangkan pada sisi-sisi yang lain tidak ubahnya hampir sama, namun ada sedikit perbedaan, seperti halnya pada MIB poin kelima, tidak ada yang sama dengan Pancasila dan Rukun Negara. Walaupun seyogyanya pada ideologi ketiga negara ada sedikit perbedaan, namun perbedaan itu tidaklah signifikan antar satu sama lain.

3. Penerapan Falsafah Melayu Islam Beraja di Brunei Darussalam

a. Aspek Agama

Keberadaan lembaga Islam di Brunei Darussalam tahun 1986, Jabatan *Hal Ehwal* Agama Islam ditingkatkan posisinya menjadi kementerian *Hal Ehwal* Agama. Tugas Kementerian *Hal Ehwal* Agama Islam mengendalikan permasalahan dan tugas umum, juga bertanggung jawab menjalankan dan mengawasi pendidikan Islam, termasuk masalah metode, kurikulum dan sarana serta prasarana lainnya.³⁸ Kemudian memiliki strategi dasar untuk melaksanakan visi dan misi kementerian tersebut, yakni: Pendidikan, Mesjid, Dakwah dan Syiar, Haji dan Umrah, Undang-undang, Pentadbiran, Syariah, Zakat, Waqaf dan Baitul Mal.

Hukum Islam ditegakkan oleh pemerintahan terhadap segala tindakan kriminal kepada orang Islam dan non-muslim, berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Hukum Kriminal Islam dititahkan oleh sultan pada tahun 1996, yang mana diproklamirkan Peradilan Syariah yang bukan sekedar implementasi saja, sebagaimana yang dikatakannya "*Qunun Jina'i Islam (suatu hukum kriminal Islam) di dalamnya secara keseluruhan sebagai hukum yang diwajibkan oleh Allah yang Maha Terpuji*". Dia memberikan maksud agar mengikis nilai moral yang buruk dan menghindari perkembangan biakan penyakit masyarakat, seperti narkoba, AIDS.³⁹

Respon internal masyarakat dengan Sultan mengenai penerapan Syariat Islam yang di terapkan sejak 1 Mei 2014 tidak berjalan dengan mulus karena Sultan Brunei mendapat banyak kecaman yang datang dari berbagai pihak. Penerapan Syariah Islam tersebut menimbulkan pro kontra dari masyarakat internal maupun eksternal. Dikarenakan penduduk Brunei Darussalam terdiri dari beberapa agama, diantaranya 15 persen berasal dari etnik Tionghoa non-Muslim. Hal ini menimbulkan pertentangan dari kalangan non muslim terkait penerapan Syariah Islam yang diberlakukan untuk semua masyarakat Brunei Darussalam baik muslim maupun non muslim.⁴⁰ Di samping adanya kritikan yang datang ada pula pihak yang setuju atas penerapan Syariah Islam tersebut. Sebesar 70% dari total penduduk suku Melayu muslim mendukung langkah sultan Brunei dalam penerapan hukum Syariah Islam. Dari hasil penelitian selama seminggu yang dilakukan di Brunei pada Oktober 2014, terdapat fakta bahwa kondisi masyarakat Brunei baik-baik saja dan menerima apa yang telah ditetapkan oleh Sultan Hasanal Bolkiah dan tidak terjadi gejolak dalam masyarakat.⁴¹

b. Aspek Politik

³⁸ Misri A. Muchsin, *Studi Islam Kawasan: Sejarah, Sosial-Politik, dan Demokratisasi*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 203.

³⁹ Ann Black, "Ideology and Law: The Impact of the MIB Ideology on Law and Dispute Resolution in the Sultanate of Brunei Darussalam, *Asian Journal of Comparative Law*, (Brisbane: University of Queensland, 2008), h. 20

⁴⁰ Arini Firdausiyah, "Penerapan Hukum Syariah Islam di Brunei Darussalam", *Skripsi* (Jember: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2017), h. 34-35.

⁴¹ *Ibid.*

Melayu Islam Beraja dalam struktur pemerintahan tetap mengikuti langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh pemerintahan sebelum baik semasa Sultan Bolkiah hingga masa Sultan Omar Ali Saifuddin III (ayahanda Sultan Hasanal Bolkiah). Sebagaimana, para teknokrat dan golongan elit berpendidikan tinggi diberikan posisi yang penting di dalam pemerintahan yang dibentuk oleh Sultan Hasanal Bolkiah. Putra sang sultan, pangeran haji Al-Muhtadee Billah, diangkat sebagai putra mahkota pada tahun 1998 dan dipromosikan sebagai menteri senior pada tahun 2005. Selama dekade terakhir, ia telah diberi peran yang lebih penting lagi, kadang-kadang mewakili sang sultan, menghadiri acara publik dan menyambut tamu-tamu penting dari negara asing untuk menjamin terjadinya transisi kekuasaan yang berjalan mulus.⁴²

Brunei Darussalam mempunyai lembaga pertahanan bernama Kementerian Pertahanan yang diresmikan pasca proklamasi kemerdekaan tahun 1984. Semenjak merdeka dan sampai sekarang Menteri Pertahanan masih dipegang oleh Sultan Hasanal Bolkiah sendiri.⁴³ Selain itu, RBAF atau *Royal Brunei Armed Forces* dibentuk pada 31 Agustus 1961, yang mana terdiri dari beberapa bagian yakni: Tentara Angkatan Darat (*Royal Brunei Land Force*), Tentara Angkatan Laut (*Royal Brunei Navy*) dan Tentara Angkatan Udara (*Royal Brunei Air Force*).⁴⁴

Brunei Darussalam juga pernah ada partai politik. Salah satu partai politik pertama yang terbentuk, Partai Demokrasi Nasional Brunei (BNDP) tahun 1985, menuntut pembentukan suatu demokrasi parlementer berdasarkan monarki konstitusional, penghapusan undang-undang darurat dan pengadaan pemilihan umum. Partai tersebut dengan cepat dibekukan pada tahun 1988 di bawah Undang-undang. Komunitas (*Societies Act*), dan pemimpinnya, Abdul Latif Chuchu, ditangkap dengan dasar Undang-Undang Darurat. Satu-satunya partai politik di Brunei pada saat ini adalah Partai Pembangunan Nasional (*National Development Party*).⁴⁵

Seiring dengan penekanan akan urgensi Melayu Islam Beraja, awal tahun 1991 ditandai dengan keikutsertaan Brunei dalam berbagai forum Islam regional dan internasional, misalnya Brunei Darussalam pernah menjadi tuan rumah Pertemuan Komite Eksekutif Dewan Dakwah Islam Regional Asia Tenggara, menghadiri konferensi Organisasi Konferensi Islam (OKI) bergabung tahun 1991.⁴⁶ Lebih daripada itu, langkah yang mula-mula diambil kebijakan oleh pemerintahan dengan ikut serta menjadi anggota di ASEAN (1984), PBB (1984), Commonwealth dan lembaga antarbangsa lainnya. Bahkan, Brunei Darussalam juga ikut melakukan kerjasama dengan negara-negara lain, baik secara bilateral maupun multilateral, termasuk dalam hal ini dengan Indonesia dan Tiongkok, dan negara lainnya.

c. Aspek Ekonomi

⁴² Naimah S. Talib, "Brunei Darussalam Kesultanan Absolut dan Negara Modern", *Review*, (Kyoto: Universitas Canterbury, 2013), h. 3-4.

⁴³ <http://www.mindef.gov.bn/SitePages/Introduction.aspx> Akses 04 Desember 2019.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Naimah S. Talib, *loc. cit.*, h. 05.

⁴⁶ Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 191.

Majelis Ugama Islam dan Kementrian *Hal Ehwal Ugama* memandang perlunya usaha dalam meninggikan orang Islam dari ekonomi. Kedua lembaga negara itu, berusaha mewujudkan sistem ekonomi Islam melalui beberapa program, seperti berikut: Berdirinya Tabung Amanah Islam Brunei (TAIB, 29 September 1991), berdirinya Bank Islam Brunei (13 Januari 1993), beroperasinya asuransi Islam bernama “Takaful”, pihak Kerajaan menghapuskan riba dalam peminjaman keuangan rumah tangga, melaksanakan Baitul Mal dalam bidang pembangunan rumah sewa dan perumahan di permukiman Sengkurong dan Keriam serta pembinaan perniagaan di permukiman Kota Batu.⁴⁷

Setelah ditemukannya minyak bumi di Brunei tahun 1929, maka perekonomian Brunei menjadi negara yang masuk 10 besar dengan *income percapita* terbesar ke 10 di dunia, hal ini juga yang mengakibatkan rakyatnya bisa hidup dengan makmur. Melalui sumur-sumur minyak itu, Brunei memproduksi 200-an ribu barrel minyak per hari dengan pendapatan perkapita Brunei mencapai 15 ribu dolar AS per tahun. Angka itu di bawah produksi minyak Indonesia yang mencapai 1,5 juta barrel per hari.⁴⁸ Brunei telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi stabil dengan kenaikan GDP sebesar 2.6% pada tahun 2011, seiring kenaikan harga minyak. Brunei memiliki tingkat inflasi rendah dan tidak mengenal adanya kebijakan pajak penghasilan pribadi. Pada 19 November 2019, Brunei melakukan kerja sama dengan Cina melalui Presiden Xi Jinping. Proyek antara Tiongkok dengan Brunei itu menjadi investasi terbesar yang diterima oleh Brunei Darussalam selama ini. Proyek berada di pulau Muara Besar dikendalikan oleh perusahaan Tiongkok bernama Hengyi Group. Mereka membangun gedung tempat penyulingan dan kompleks petrokimia yang memiliki jembatan dan jalur penghubung antara Bandar Seri Begawan dengan Muara Besar dengan investasi mencapai 3,4 juta Dolar Amerika.⁴⁹

Brunei Darussalam juga mengembangkan diversifikasi ekonomi. Usaha ini dilakukan untuk kebutuhan untuk memperkecil resiko fluktuasi harga minyak dan kebutuhan untuk membuka lapangan pekerjaan baru karena pertumbuhan penduduk Brunei Darussalam yang cepat. Sektor perhutanan juga menjadi perhatian bagi pemerintah Brunei Darussalam. Letak Negara Brunei Darussalam yang berada di daerah katulistiwa menjadikan hutan Brunei Darussalam memiliki potensi yang besar. Wilayah Brunei Darussalam sebagian besar ditutupi oleh hutan yakni sekitar 81%. Terdapat banyak jenis hutan di Brunei Darussalam, mulai dari hutan *mangrove*, hutan gambut, rawa, padang rumput, dan lainnya.⁵⁰

d. Aspek Sosial

⁴⁷ Muhammad Zain bin Serudin, *op.cit.*, h. 241.

⁴⁸ Arisman, *op.cit.*, h. 334.

⁴⁹ Prayogo Pujo Haryono, “Ekonomi Brunei Darussalam Terpuruk, China Investasi Besar-besaran”, 26 November 2019, https://www.kompasiana.com/prayogo_/5bfae24bab12ae6eac304337/ekonomi-brunei-darussalam-terpuruk-china-investasi-besar-besaran?page=2 Akses 04 Desember 2019.

⁵⁰ Surti Nurpita Sari dan Herawati, “Pemerintahan Sultan Hasanal Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam (1984-2015)”, *Jurnal Thaqifiyat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 78-79.

Lemahnya SDM menjadi persoalan yang masih dihadapi Brunei, seperti yang disinggung oleh Menteri Kabinet dan pejabat pelayan masyarakat lainnya. Lemahnya SDM dapat dilihat sebagai faktor kausal, Brunei dihadapkan pada peningkatan pengangguran, dan beberapa pekerjaan tertentu masih mempekerjakan orang asing. Solusi utama yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan ini adalah pelatihan generasi muda. Bahasa Melayu dan Inggris juga mendapat penekanan dalam pendidikan. Penekanan bahasa Inggris diimbangi dengan pengajaran MIB, seperti pendidikan moral dan pengajaran agama Islam di sekolah, mahasiswa juga diwajibkan untuk mempelajari materi MIB selama satu tahun.⁵¹ Salah satu prioritas dari Brunei Darussalam terhadap pembangunan dan pengembangan Sumber Daya Manusia, yakni meningkatkan pendidikan teknik dan kejuruan. Program pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan beragama serta menguasai teknologi. Pemerintah telah menetapkan tiga bidang utama dalam pendidikan, yaitu: Sistem dwi bahasa di semua sekolah, Konsep Melayu Islam Beraja (MIB) dalam kurikulum sekolah dan peningkatan serta perkembangan Sumber Daya Manusia termasuk pendidikan vokasional (kejuruan).⁵²

Brunei Darussalam juga melakukan program kesejahteraan bagi masyarakatnya dengan melanggengkan program *Social Protection System*, artinya perlindungan sosial bagi masyarakatnya baik dalam sektor publik maupun untuk sektor privasi mereka. Yang mana pada sektor publik, kesejahteraan dan keamanan hukum, kesejahteraan pendidikan dan kesehatan. Kemudian pada sektor individualistik masyarakatnya diberikan kesejahteraan pada bidang kesehatan, asuransi jiwa dan perumahan. Lebih daripada itu, pemerintahan membuat sumbangan donor darah dan zakat kepada masyarakatnya.⁵³

Sebuah hasil penelitian pada tahun 1984 oleh departemen sastra Melayu Brunei Darussalam, menyebutkan bahwa beberapa perubahan sosial terjadi di Brunei dapat dikategorikan sebagai berikut: Penduduk Brunei Darussalam seluruhnya, baik secara kultural maupun psikologis, sedang mengatasi keragaman yang ada di tengah-tengah mereka, disebabkan oleh kondisi geografis dan historis di Brunei Darussalam. Kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai hukum dan ketertiban, kesejahteraan, pendidikan dan pembangunan ekonomi telah mendominasi kehidupan seluruh rakyat Brunei Darussalam. Sebagai akibat dari proses-proses sosial di atas, penduduk Brunei Darussalam semakin memilih pola hidup bersama.⁵⁴

e. Aspek Budaya

⁵¹ Arisman, *op.cit.*, h. 327-328.

⁵² Suddin Bani, "Perkembangan Pendidikan Islam di Brunei Darussalam", *Jurnal Lentera, Pendidikan*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2008), h. 278.

⁵³ Sainah Saim, *Social Protection in Brunei Darussalam: Current State and Challenges*, (Singapura: National University of Singapore, 2010), h. 136.

⁵⁴ Arisman, *op.cit.*, h. 326-327.

Tradisi kekeluargaan di Brunei Darussalam adalah partisipasi dari seorang ibu dalam menyambut kedatangan sang buah hati, khususnya bagi yang pertama kali menjadi ibu rumah tangga. Setelah 40 hari dari persalinan akan dilaksanakanlah tradisi *Mandi Berlawat*. Ketika, sudah tumbuh beranjak menjadi anak kecil menjalani tradisi bernama *Karat Jambol* atau sesi penyunatan bagi bayi perempuan. Kemudian, ada lagi kegiatan *Gotong Royong* dilakukan oleh masyarakatnya termasuk perayaan pernikahan dan seremonial syukuran. *Gotong Royong* ditangani oleh organisasi yang saling bekerja sama serta yang sudah ditugasi masing-masing. Pendirian tradisi membuat berarti bagi keharmonisan antara sang orang tua dengan sang anak. Semisal waktu beribadah yang dilakukan di suatu masjid atau *surau*, anak laki-laki akan diajak oleh ayahnya untuk melaksanakan sholat bersama-sama dengan berjalan kaki, biasanya ini dilakukan untuk sholat Jum'at.⁵⁵

Melesatrikan benda-benda kebudayaan Brunei, para pengrajin tangan lokal memproduksi berbagai varian jenis hasil benda logam, di *Kampong Sungai Kedayan* dan *Kampong Ujung Bukit*. Benda logam Brunei seperti meriam dan gong, yang mana digunakan sesi upacara tradisional kerajaan dan penting sebagai status penanda. Kesenian tradisional Brunei dari perak dan emas dikonsentrasikan di *Kampong Sungai Kedayan* dan *Kampong Pandai Mas*. Produksi kerajinan perak yang cantik ini seperti *Pasigupan* (Pipa Rokok), *Cupu*, *Kiap*, *Kabuk Panastan*, *Kaskul* dan *Tumbak*. Kerajinan besi juga diproduksi oleh para pengrajinnya seperti: Kris, Parang, Tombak dan Pedang. Di samping pandai besi, para pengrajin juga memproduksi dekorasi kayu penatahan dan perkakas, serta *Songkok* semacam peci kebudayaan yang dipegang erat orang Melayu serta dipakai pada bagian kepala.⁵⁶

Bahasa Melayu sebagai bahasa negara, tidak dapat dipisahkan dengan tulisan Jawi. Kitab-kitab agama juga adalah menggunakan bahasa Melayu dan ditulis dengan huruf Jawi. Agama Islam dan Melayu adalah satu kesatuan yang menjadi asas kepada perkembangan dan kemantapan budaya. Ini memberi makna bahwa tulisan Jawi dan kitab Turats adalah dua nilai menjadi dasar berdirinya bangsa dan budaya Brunei.⁵⁷ Pemerintahan Brunei Darussalam pada tahun 2011, bersama Dewan Bahasa dan Pustaka menerbitkan Pedoman Umum Ejaan Jawi dan menggantikan Sistem Ejaan Jawi Za'ba yang digunakan sebelumnya sejak tahun 2009, yakni tulisan Jawi yang diserapkan ke dalam mata pelajaran Bahasa Melayu yang dimulai dari tahun pertama hingga tahun delapan.⁵⁸

D. Kesimpulan

Brunei Darussalam memiliki perkembangan alur sejarah dimulai dari hal kesultanan kecil hingga akhirnya menjadi maju pesat dan akhirnya kembali kecil dan

⁵⁵ Mordiah Haji Jackia, *Culture and Family Values: Brunei Darussalam Experiences*, (Singapura: UniPress, 1998) h. 13-14.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 26.

⁵⁷ Harapan Dahri, "Pengajaran Kitab Turats Melayu di Brunei Darussalam", *Jurnal Al-Fikra*, (Bandar Seri Begawan: Universitas Perguruan Agama, 2016), h. 152.

⁵⁸ Siti Badriyah Yusuf dan Exzayrani Sulaiman, "Sikap Generasi Muda terhadap Tulisan Jawi: Kajian Kes Pelajar Universiti Brunei Darussalam", *Jurnal Multidisciplinary*, (Bandar Seri Begawan: FASS, Universitas Brunei Darussalam, 2015), h. 09.

tetap memiliki kemajuan pada era kontemporer. Awalnya Brunei Darussalam pernah berhubungan dalam perdagangan dengan dinasti Cina, dikenal Po-Li atau Po-Lo pada abad 3-5. Islam masuk diperkirakan abad ke-14, pelaksanaan syari'at dan pengembangan peradaban Islam mulai dari masa Sultan Syarif Ali abad ke-15 hingga kepada Sultan Hasanal Bolkiah yang pernah dijajah Inggris tahun 1888. Ideologi pedoman negaranya, dititahkan 01 Januari 1984 dengan Melayu Islam Beraja. Sebelumnya, masa Sultan Syarif Ali dengan empat asas kerajaan yaitu *Kanun, Syara', Adat Istiada dan Resam* seterusnya Perlembagaan Negara 1959 masa Sultan Omar Ali Saifuddin III.

Substansial konsep falsafah Melayu Islam Beraja ada tiga macam yaitu: Melayu sebagai etnis mayoritas sejak lama di Brunei Darussalam, Islam merupakan landasan hukum, digunakan dalam kehidupan masyarakat dan Beraja adalah pemerintahan berbentuk kerajaan. Melayu Islam Beraja menjadi falsafah Brunei Darussalam, sebagaimana dimiliki Malaysia dengan ideologi Rukun Negeranya serta Indonesia dengan ideologi Pancasila, sebagai pegangan hidup bagi bangsa dan negara.

Dinamika implementasi falsafah Melayu Islam Beraja di Brunei Darussalam masa Sultan Hasanal Bolkiah semenjak tahun 1984 hingga 2019, dalam lima aspek tersebut hanya empat aspek yang sepenuhnya terlaksana berdasarkan substansial Melayu Islam Beraja itu sendiri, yaitu: agama, ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan yang tidak terlaksana secara sepenuhnya pada aspek politik, dari empat poin kajiannya hanya aspek polemik partai politik yang tidak terlaksana, dengan alasan bahwasanya tradisi sistem kesultanan konservatif Islam era klasik Brunei tidak ada legislatif bahkan partai politik pun tidak ada.

E. Daftar Pustaka

Buku & Skripsi

- Aiken, H. D. (2009). *Abad Ideologi: Kant, Fichte, Hegel, Schopenhauer, Comte, Mill, Spencer, Marx, Mach, Nietzsche, Kierkegaard*. Yogyakarta: Relief.
- Arisman. (2017). *Historikal Islam Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Helmiati. (2008). *Dinamika Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Suska Press.
- Hidayat, A. A. (2013). *Studi Islam di Asia Tenggara*. Bandung: : Pustaka Setia.
- Imran, A. (2016). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Jackia, M. H. (1998). *Culture and Family Values: Brunei Darussalam Experiences*. Singapura: UniPress.
- Muchsin, M. A. (2004). *Studi Islam Kawasan: Sejarah, Sosial Politik dan Demokratisasi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Saifullah. (2013). *Serba-Serbi: Haji Sir Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah (Sultan Kerajaan Brunei Darussalam)*. Padang: IAIN IB .
- Saifulllah. (2010). *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saim, S. (2010). *Social Protection in Brunei Darussalam: Current State and Challenges*. Singapura: National University of Singapore.

- Firdausiyah, A. (2017). *Penerapan Hukum Syariah Islam di Brunei Darussalam*. Jember: Universitas Jember.
- Serudin, M. Z. (1998). *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Shamad, I. A. (2016). *Modul Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Sudarmono. (2012). *Sejarah Asia Tenggara Modern dari Penjajahan ke Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanti, E. (2018). *Kiprah Sultan Hasanah Bolkuah (1967-2013)*. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Sutrisno, S. (2006). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yuanzhi, K. (2013). *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah Nusantara*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Jurnal & Internet

- Ahmad, S. S., & Zakia, Z. (2018). Konsep Wasatiyyah Dalam Falsafah Melayu Islam Beraja (MIB). *Ar-Ra'iq*.
- Bani, S. (2008). Perkembangan Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 0.
- Black, A. (2008). Ideology and Law: The Impact of the MIB Ideology on Law and Dispute Resolution in the Sultanate of Brunei Darussalam. *Asian Journal of Comparative Law*.
- Dahri, H. (2016). Pengajaran Kitab Turats Melayu di Brunei Darussalam. *Al-Fikra*.
- Sari, S. N., & Herawati. (2018). Pemerintahan Sultan Hasanah Bolkuah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam (1984-2015). *Jurnal Thaqifiyat*.
- Talib, N. S. (2013). Brunei Darussalam Kesultanan Absolut dan Negara Modern. *Kyoto Review of Southeast Asia* (13), 1-9.
- Yusuf, S. B., & Sulaiman, E. (2015). Sikap Generasi Muda terhadap Tulisan Jawi: Kajian Kes Pelajar Universiti Brunei Darussalam. *Multidisciplinary*.
- Prayogo Pujo Haryono, "Ekonomi Brunei Darussalam Terpuruk, China Investasi Besar-besaran", 26 November 2019, https://www.kompasiana.com/prayogo_/5bfae24bab12ae6eac304337/ekonomi-brunei-darussalam-terpuruk-china-investasi-besar-besaran?page=2 Akses 04 Desember 2019.

<http://www.mindef.gov.bn/SitePages/Introduction.aspx> Akses 04 Desember 2019.

